

PENGUASAAN LAPAK OLEH PEDAGANG DI PUSPA AGRO SIDOARJO

Rhias Arthyati

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
rhias_ajach@yahoo.com

Arief Sudajat, S.Ant., M.Si.

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
arief55281@yahoo.co.au

Abstrak

Puspa Agro dibangun oleh pemerintah untuk kesejahteraan petani yang memberikan kesempatan kepada petani dengan menyediakan lapak, memproduksi serta menjual hasil panennya secara langsung kepada konsumen tanpa adanya perantara. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa Puspa Agro masih saja didominasi oleh para pedagang yang bukan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola- pola penguasaan lapak yang dilakukan oleh para pedagang di Puspa Agro. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Teori Pilihan Rasional Coleman digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dikaji. Subyek penelitian ini adalah pedagang yang mendiami lapak Puspa Agro sebagai aktor utama penelitian ini. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola penguasaan lapak yang terjadi berupa adanya kepemilikan modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial sebagai alat kemudahan akses para pedagang demi mendapatkan lapak yang diperuntukan bagi petani tersebut. Pemilihan pola penguasaan lapak merupakan suatu bentuk pilihan rasional setiap pedagang sebagai aktor utama dalam penguasaan lapak

Kata Kunci: Pedagang, Penguasaan, Modal Sosial.

ABSTRACT

Puspa Agro was built by the Government for the welfare of farmers who provide opportunities to farmers by providing sellers, producing and selling his crop in langsung to consumers without intermediaries. The reality of the situation shows that it is still just Agro Puspa dominated by traders who are not farmers. This research aims to know the Palm of your mastery of the patterns made by the merchants of Puspa Agro. This research uses Qualitative research with approach of Phenomenology Edmund Husserl. Rational choice theory is used to analyze problems Coleman studied. The subjects of this study were traders who inhabit the lapak Puspa Agro research as the main actor. Selection of informants is done by means of *purposive*. The results showed that the patterns that occur in the form of the Palm of your mastery of the ownership of economic capital, cultural capital and social capital as a means to ease access for traders to get the stall allocated to farmers. The selection pattern mastery of the stall is a form of rational choice each merchant as the lead actor in the mastery of the stall

Keywords: Merchants, Mastery, Social Capital.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional tentu berbeda dengan pasar modern, perbedaannya adalah pasar tradisional dapat dijangkau oleh semua kelas, sedangkan pasar modern yang berupa minimarket, supermarket dan hypermarket tidak dapat dijangkau oleh semua kelas dalam hal ini kelas menengah ke bawah.

Pasar tradisional mampu bersaing dengan pasar modern dari harga kualitas, maupun kuantitas. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi pembangunan pasar. Salah satunya yaitu Pasar Induk Puspa Agro yang merupakan pasar yang menjual hasil panen dari petani serta di jual secara langsung oleh petani.

Pasar Induk Puspa Agro merupakan pasar induk modern yang menjadi pusat perdagangan agribisnis terbesar di Indonesia. Pada tanggal 17 Juli 2010, pasar induk ini diresmikan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Hatta Rajasa) yang disaksikan Menteri Perdagangan (Mari Elka Pangestu), Menteri Pertanian (Suswono), serta Menteri Kelautan dan Perikanan (Fadel Muhammad). Adapun masing-masing lapak yang berada di Puspa Agro meliputi berbagai macam produksi dari produk pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Puspa Agro dibangun oleh pemerintah untuk kesejahteraan petani sebagaimana yang tertulis pada keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Timur dan Gubernur Jawa Timur Memutuskan : Menetapkan Peraturan Tentang Tata Kelola Produk-Produk Unggulan Pertanian dan Perikanan Di Jawa Timur.

*Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 10:
Agribisnis adalah keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produksi usaha tani termasuk aktivitas pengolahan dan pemasaran.*

*Bab V Fungsi Pasar Induk Modern Puspa Agro Pasal 30:
Kelompok Tani dan/atau Gabungan Kelompok Tani dan/atau Kelompok Swadaya Masyarakat dan/atau Koperasi dan/atau Asosiasi dibidang pertanian dan perikanan mendapatkan prioritas dalam pemanfaatan fungsi Pasar Induk Modern Puspa Agro.*

Cara yang dilakukan oleh Pemerintah menghadapi persoalan demikian adalah dengan cara menyediakan lapak bagi petani agar petani dapat memproduksi serta menjual hasil panennya secara langsung kepada konsumen tanpa adanya perantara. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa Puspa Agro masih saja di dominasi oleh para pedagang yang bukan petani. berdasarkan latar

belakang di atas maka permasalahan yang muncul bagaaimana pola- pola penguasaan lapak yang dilakukan oleh pedagang Puspa Agro.

KAJIAN TEORI

Menurut Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran baik materiil maupun simbol. Modal harus ada di dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut memiliki arti. Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi meskipun tidak diakui demikian oleh partisipan. Beragam modal dapat ditukar dengan jenis modal lainnya yang artinya modal bersifat "dapat ditukar" (Harker, 2009:16-17).

Modal-modal tersebut dapat digolongkan menjadi empat golongan. *Pertama* modal ekonomi berhubungan dengan materi (pendapatan dan benda-benda) serta uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan. *Kedua* modal budaya meliputi berbagai pengetahuan yang sah. *Ketiga* modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu. *Keempat* modal simbolik. Modal simbolik berasal dari kehormatan dan prestise seseorang (Ritzer dan Goodman, 2008: 523-524).

Teori pilihan rasional James S. Coleman (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2009 : 477) bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, para pedagang Puspa Agro merupakan aktor dari permasalahan yang muncul, bagaimana pedagang dapat menduduki lapak yang diperuntukkan bagi petani, adapun pola yang mereka lakukan mempunyai maksud dan tujuan sebagaimana Coleman menjelaskan diatas.

METODE

Jenis penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2008:35). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati dan dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka (Moleong, 2002:53).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi fenomenologi Edmund Husserl. Pengaruh yang lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan

pada *Verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti memahami tentang sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya yang terjadi dalam satu situasi-situasi tertentu, maka menurut pemahaman pandangan tersebut peneliti harus masuk dalam dunia konseptual obyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian itu dibangun.

Lokasi penelitian ini adalah Pasar Induk Puspa Agro yang berlokasi di Desa Jemundo, Jl Sawunggaling No. 177-183, Taman- Sidoarjo. Alasan pemilihan lokasi ini karena pada lokasi tersebut terdapat pola-pola penguasaan lapak yang dilakukan oleh pedagang, dimana Puspa Agro yang seharusnya disediakan untuk petani pada kenyataan dilapangan ditempati oleh pedagang.

Penentuan subjek penelitian yaitu dengan metode *Purposive* (bertujuan). Fokus kajian dalam penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian pada pedagang Pasar Induk Puspa Agro. Adapun informannya diambil dari beberapa pedagang yang dianggap memahami dan mengerti tentang adanya pola-pola penguasaan lapak dari petani ke pedagang di Pasar Induk Puspa Agro. Pertama-tama peneliti memilih seseorang narasumber, di mana narasumber tersebut mengetahui pola-pola penguasaan lapak yang terjadi, Selanjutnya peneliti mencari informan yang menguasai lapak dengan modal-modal tertentu..

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini terdiri dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan ini peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/veryfication*. Akhirnya data yang telah dianalisis dapat membentuk keseluruhan fenomena yang akan menjadi sarana penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Lapak

Pola-pola penguasaan lapak yang terjadi oleh pedagang Puspa Agro dengan memanfaatkan modal yang ada, baik itu modal ekonomi, modal budaya maupun modal sosial. Bagi pedagang, hal tersebut merupakan hal yang biasa, namun bagi para petani hal tersebut dianggap tidak mudah karena mereka tidak mempunyai modal. Sehingga petani tidak dapat menyewa lapak akibat adanya keterbatasan modal tersebut.

Pola Penguasaan Lapak yang ada *Pertama* adanya modal ekonomi. Sewa yang diberikan oleh pihak Puspa Agro adalah 15 juta untuk sepuluh tahunnya. Harga tersebut apabila dibandingkan dengan harga lapak pada

pasar lainnya terpatok jauh lebih murah. Namun pada kenyataannya di lapangan harga tersebut masih begitu mahal bagi petani sehingga tidak banyak petani yang mampu berdagang di Puspa Agro sehingga perekonomian pasar dikendalikan oleh pedagang dimana mereka mempunyai modal untuk sewa lapak dibandingkan dengan petani. *Kedua* adalah Modal Budaya (Kemampuan Berdagang) Pada proses masuk untuk dapat menyewa lapak di Stand Puspa Agro tidak sepenuhnya mudah, bagi sebagian informan menyatakan untuk dapat menyewa lapak kita hanya perlu melapor saja ke bagian kantor. Proses sekarang tidak semudah dulu karena untuk dapat menyewa lapak, pihak Puspa Agro melakukan proses seleksi dimana hanya mereka yang mempunyai pengalaman sebelumnya dalam berdagang yang akan menjadi prioritas utama. Mengingat pedagang mempunyai mental wirausaha diharapkan dengan adanya hal tersebut mereka tidak mudah menyerah terutama dalam menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil. *Ketiga* Modal sosial. Peranan jaringan sosial kerap kali dijadikan upaya bagi sebagian masyarakat demi memudahkan dalam memperoleh sesuatu hal demi keuntungan pribadi. Hal yang dapat peneliti temukan di lapangan, bahwa sebagian kecil pedagang merasa perlu adanya orang dalam (jaringan) untuk mempermudah mereka membuka lapak di Puspa Agro. Sebagian Informan menjelaskan bahwa untuk dapat berdagang di Puspa Agro tidak perlu memakai proses perijinan pada pihak kantor. Adapun pihak kantor akan menarik biaya sebesar Rp.300.000,00. Namun berbeda halnya dengan pedagang yang telah memiliki salah satu lapak di Puspa Agro dapat dengan mudah untuk menambah lapak yang ada tanpa penarikan biaya lagi.

Ada beberapa Kriteria pedagang yang berkuasa dan memperoleh hak istimewa dalam proses pembukaan lapak di Puspa Agro. Kriteria tersebut meliputi: pedagang yang mendiami rusun Puspa Agro, pedagang yang telah memiliki lapak di Puspa Agro atau mereka yang bekerja sebagai staff di kantor Puspa Agro. Salah satu kriteria tersebut merupakan orang dalam dimana mereka dapat dengan leluasa membuka stand baru tanpa proses perizinan dan tanpa harus membayar biaya administrasi.

Bagi pedagang yang tidak termasuk dalam kriteria di atas, dan ingin membuka stand untuk berdagang pada malam hari dimana terdapat pasar tumpah, Mereka yang bukan orang dalam wajib melapor kepada kantor dengan melakukan proses perizinan serta berkewajiban membayar uang administrasi. Apabila tidak ingin melakukan proses perizinan tersebut kita dapat menumpang dengan pedagang lain dengan cara mengatas namakan mereka stand yang hendak kita buka nanti.

Teori pilihan rasional James S. Coleman (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2009 : 477) bahwa

tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Para pedagang Puspa Agro merupakan aktor dari permasalahan yang muncul yakni cara yang dilakukan pedagang dalam menguasai lapak di Puspa Agro yang seharusnya diperuntukkan bagi petani. Adapun pola yang mereka lakukan mempunyai maksud dan tujuan sebagaimana Coleman menjelaskan diatas.

Aktor dalam hal ini pedagang Puspa Agro dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori rasional berasumsi bahwa setiap manusia pada dasarnya rasional dengan selalu mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam melakukan setiap tindakan. Pedagang dalam melakukan pola penguasaan lapak menganggap yang mereka lakukan adalah rasional atau masuk akal selama masih dalam batas wajar, dengan tetap mengakui adanya determinan faktor solidaritas masyarakat petani yang kuat, subsistensi perekonomian (material) dan hubungan produksi masyarakat prakapitalis, namun pengaruh rasionalitas selalu dalam konteks beroperasinya mekanisme kepentingan rasional individu anggota komunitas (Mustain, 2007:43) Pedagang Puspa Agro menggunakan rasionalnya dalam mendapatkan lapak, adapun yang dilakukan pedagang dalam menyewa lapak yaitu dengan memiliki modal yang tidak dimiliki oleh petani dan adanya jaringan sosial yang memudahkan pedagang dalam menyewa lapak yang terdapat pada pasar Puspa Agro. Rasionalitas berbicara tentang tindakan masuk akal bagi sebagian orang, bagaimana seseorang menempatkan segala sesuatunya pada tempat atau porsinya masing-masing, dan rasionalitas setiap orang akan berbeda-beda.

PENUTUP

Simpulan

Pola-pola penguasaan lapak yang terjadi adalah *Pertama*, mempunyai modal ekonomi sebagaimana perekonomian pasar dikendalikan oleh pedagang yang mempunyai modal untuk sewa lapak dibandingkan dengan petani. *Kedua*, modal budaya (kemampuan berdagang). Mereka yang mempunyai kemampuan berdagang lebih diprioritaskan agar tercapainya perputaran roda ekonomi. *Ketiga*, modal sosial. Pedagang dapat berjualan dengan mudah, dengan memanfaatkan orang dalam (jaringan), adapun orang dalam yang dimaksud adalah mereka yang mendiami rusun Puspa Agro, pedagang yang telah memiliki lapak di Puspa Agro dan para staff di kantor Puspa Agro.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang diberikan adalah adanya penyuluhan atau sosialisasi dari pemerintah, dimana pemerintah memberi gambaran secara pasti tentang keberadaan Puspa Agro terutama bagi petani di Jawa Timur agar mereka mampu memberikan kontribusinya dan diharapkan mampu membantu melancarkan program pemerintah untuk menciptakan petani tradisional dan petani modern, selain itu pihak puspa agro diharapkan mampu menarik investor agar terciptanya kondisi pasar yang ramai, dengan strategi pasar yang baru dan baik dengan memanfaatkan segala media yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Harker, Richard (Eds). 2009. (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Penerjemah. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 53
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Hlm 35
- Mustain. 2007. *Petani vs Negara : gerakan sosial petani melawan hegemoni negera*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, hlm, 43
- Ritzer, George Dan Goodman, Douglas J.. 2009. *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm 477
- Ritzer, George Dan Goodman, Douglas J.. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.